

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Agus Wibowo, pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara siswa dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non-fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya).¹⁷

Menurut Rifa, pola asuh orang tua adalah perawatan, pendidikan dan pembelajaran yang diberikan orang tua terhadap siswa mulai dari lahir hingga dewasa.¹⁸

Menurut Husnatul, pola asuh orang tua merupakan proses interaksi orang tua dengan anak dimana orang tua mencerminkan sikap dan perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak serta menjadi teladan dalam menanamkan perilaku.¹⁹

Menurut Afrilyanti, pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap yang dilakukan orang

¹⁷Agus Wibowo, *Op.Cit.*, Hlm. 75.

¹⁸Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang:UIN-Malang Press, 2011, Hlm.266.

¹⁹Husnatul Jannah, *Jurnal Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek*, Padang : Pesona PAUD Vol 1 No.1, Diakses Pada Tanggal 12 Mei 2018.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tua antara lain mendidik, membimbing, serta mengajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan norma-norma yang dilakukan dimasyarakat.²⁰

Penulis menyimpulkan bahwa pengertian pola asuh orang tua adalah semua bentuk tindakan atau tingkah laku yang diberikan kepada siswa sejak ia lahir hingga dewasa yang meliputi merawat, mendidik, mengarahkan, membimbing siswa untuk mencapai tujuan dalam kehidupannya.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind, ada tiga jenis pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap siswa, yaitu: 1) Pola asuh *authoritarian*, 2) pola asuh *authoritative*, dan 3) pola asuh *permissive*. Tiga jenis pola asuh Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock, Hardy & Heyes yaitu : 1) pola asuh otoriter, 2) pola asuh demokratis, dan 3) pola asuh permisif.

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ini memiliki ciri utamanya yaitu : orang tua membuat hampir semua keputusan. Siswa mereka dipaksa tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya apalagi membantah. Iklim demokratis dalam keluarga sama sekali tidak terbangun. Laksana dalam dunia militer, siswa tidak boleh membantah perintah sang komandan/orang tua meski benar atau salah. Secara lengkap, ciri khas pola asuh otoriter ini diantaranya: 1) kekuasaan orang tua amat dominan, 2) siswa tidak

²⁰Afrilyanti, Dkk. *Jurnal Jom Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Status Identitas Diri Remaja*, Riau: Universitas Riau, Vol 2 No 2, 2015, Diakses Pada 12 Mei 2018.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diakui sebagai pribadi, 3) kontrol terhadap tingkah laku siswa sangat ketat, dan 4) orang tua akan sering menghukum jika siswa tidak patuh.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Orang tua memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpendapat dan menentukan masa depannya. Secara lengkap, pola asuh demokratis ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) orang tua senantiasa mendorong siswa untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan dan kebutuhan mereka, 2) pada pola asuh demokratis ada kerjasama yang harmonis antara orang tua dan siswa, 3) Siswa diakui sebagai pribadi, sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik, 4) karena sifat orang tua yang demokratis, mereka akan membimbing dan mengarahkan siswa, dan 5) ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

3. Pola Asuh Permisif.

Pola asuh ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1) orang tua memberikan kebebasan penuh pada siswa untuk berbuat, 2) dominasi pada siswa, 3) sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, 4) tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, dan 5) kontrol dan perhatian orang tua terhadap siswa sangat kurang, bahkan tidak ada. Pola asuh permisif ini merupakan lawan dari pola otoriter. Kelebihan pola asuh permisif ini siswa bisa menentukan apa yang mereka inginkan. Namun, mereka justru akan terjerumus pada hal-hal yang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

negatif.²¹ Siswa senantiasa berorientasi dan beridentifikasi pada pola hidup keluarganya (orang tua).²²

Menurut Andri Priyatna, pola asuh dapat dikelompokkan kedalam 4 (empat) kategori yaitu:

a. Pola Permisif

Pola asuh yang permisif memungkinkan anak untuk melakukan apa pun yang dia inginkan. Pola asuh permisif sejatinya tidak berhubungan dengan orang tua yang “baik hati” atau sayang anak. Bukan pula berarti membiarkan anak berbuat semau hati dan melanggar apa yang orang tua perintahkan.

b. Pola Diktatorial

Dalam pola asuh diktator orang tua membuat aturan dan memberlakukan anak dengan berpangkal bahwa orang tua dalah “bos” dari anak-anaknya.

c. Pola Melecehkan (*Abusive*)

Pola asuh yang melecehkan tidak akan pernah bisa diterima. Pelecehan bisa didefinisikan sebagai pola perilaku yang luas, mencakup: pengabaian, pelecehan emosional (sering disebut pelecehan mental), kekerasan fisik, dan pelecehan seksual. Kebanyakan orang sudah paham arti dari eksploitasi seksual dan mengunci anak di toilet sudah termasuk tindakan pelecehan. Tetapi, penting juga untuk

²¹ Agus Wibowo, *Op.Cit.*, Hlm. 77.

²² Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, Jakarta : Rineka Cipta, 2014, Hlm 108.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyadari bahwa: meremehkan, memaki-maki, memotong jatah makanan, dan aneka bentuk hukuman fisik yang kasar-semua itu juga termasuk tindakan pelecehan terhadap anak. Tindakan seperti ini justru mempunyai konsekuensi yang sangat berbahaya pada perkembangan anak, baik dari segi kognitif dan emosional.

d. Pola Asertif

Pola asuh asertif adalah cara yang paling efektif untuk setiap orang tua dari anak usia diatas tiga atau empat tahun. Dan seperti pada banyak hubungan interpersonal lainnya dalam kehidupan, hubungan antara orang tua-anak pun membutuhkan waktu dan perhatian. Dalam hal ini perlu penekanan pada komunikasi dan menghormati perasaan dan hak-hak semua orang yang terlibat. Setiap aturan yang ditetapkan harus memiliki alasan dan dalam menegakkan aturan tidak boleh dilakukan secara “liar” tetapi harus adil.²³

Menurut Amiruddin ada tiga pola yang umum orang tua lakukan pada siswa, yaitu : otoriter, permisif dan otoritatif.²⁴

Menurut Kusdwiratri Setiono, pola asuh orang tua terdapat 3 tipologi , yaitu : *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive*.

- a. Orang tua *authoritarian* berusaha untuk membentuk mengontrol, dan mengevaluasi siswa dengan menggunakan sejumlah standar. Orang tua ini mengutamakan kepatuhan, dan menggunakan pemaksaan dalam bentuk tingkah laku yang

²³ Andri Priyatna, *Parenting Anak Bandel: Memahami, Mengasuh, Dan Mendidik Anak Dengan Perilaku Membangkang*, Jakarta :PT Gramedia, 2012, Hlm. 21-24.

²⁴ Amiruddin, *Perencanaan Pembelajaran*, Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016, Hlm. 115.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dikehendaki. Orang tua ini tidak memberikan kesempatan memberi dan menerima secara verbal, tetapi lebih menyukai siswa yang menerima apa yang diucapkan orang tua adalah yang benar. Tipe orang tua seperti ini menegakkan aturan dengan ketat, memberikan sanksi dan hukuman yang didasari oleh kesalahan pada siswa, serta tidak mendorong terjadinya kemandirian dan individualitas pada siswa.

- b. Orang tua *authoritative* berusaha mengarahkan anak secara rasional, dengan berorientasi pada *issue*. Orang tua mendorong terjadinya memberi dan menerima secara verbal, memberikan alasan atas keputusan yang diambil, dan memperhitungkan pendapat siswa. Orang tua tipe ini seperti orang tua yang *authoritarian*-ketat dalam menegakkan aturan dan menindak tegas tingkah laku bermasalah, tetapi mendorong terjadinya kemandirian dan individualitas.
- c. Orang tua yang *permissive* tidak pernah memberikan hukuman dan menerima apa yang dilakukan anak tanpa memberikan intervensi. Orang tua tipe ini memberikan respon pada siswa dengan cara menerima apapun tindakan siswa. Orang tua memberikan tuntutan sedikit terhadap siswa, sehingga siswa juga kurang memiliki rasa tanggung jawab rumah tangga. Orang tua *permissive* tidak menegakkan aturan secara ketat, dan cenderung untuk mengacuhkan dan memanfaatkan tingkah laku

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bermasalah, tetapi seperti orang tua yang *authoritative*, mendorong kemandirian dan individualitas siswa.

Pola asuh *authoritative* memberikan efek positif, tetapi perlu diketahui mana dari pola tersebut yang paling memberikan hasil yang positif pada siswa.²⁵

Menurut Kusdwiratri Setiono, pola asuh dalam Islam mendiskripsikan pengasuhan yang lebih mengarah pada metode pendidikan yang berpengaruh terhadap siswa. Adapun metode-metode tersebut secara garis besarnya adalah sebagai berikut :

- a. Pola asuh yang bersifat keteladanan
- b. Pola asuh yang bersifat nasihat-dalam hal ini terdapat tiga hal: *pertama*, berupa seruan/ajakan yang menyenangkan disertai dengan penolakan yang lemah-lembut jika memang ada perilaku anak yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. *Kedua*, metode cerita yang disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat. *Ketiga*, gabungan antara metode wasiat dan nasihat.
- c. Pola asuh dengan perhatian atau pengawasan, yang meliputi perhatian dalam pendidikan sosialnya, terutama praktik dalam pembelajaran, pendidikan spiritual, moral, dan konsep pendidikan

²⁵ Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Keluarga*, Bandung: PT Alumni, 2011, Hlm. 92-93.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang berdasarkan pada nilai imbalan (*reward*) dan hukuman (*Punishment*).²⁶

Penulis menyimpulkan bahwa jenis-jenis pola asuh orang tua terdiri dari 3 macam, yaitu : Pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Ketiga pola asuh ini yang kebanyakan dilakukan oleh orang tua dalam memberikan pola asuhan kepada siswa. Orang tua akan bersikap otoriter, demokratis dan permisif sesuai dengan situasi dan kondisi siswa pada saat itu.

2. Kecerdasan Emosional Siswa Jurusan Akuntansi

a. Pengertian Kecerdasan Emosional Siswa

Menurut Howard Gardner dalam buku Muhammad Alwi, Kecerdasan merupakan kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang.²⁷

Menurut Amiruddin, kecerdasan emosional siswa adalah kemampuan membaca pikiran sendiri dan pikiran orang lain, dan karenanya dapat menempatkan diri dalam situasi orang lain dan mengendalikan dirinya.²⁸

Menurut *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai: “Setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu,

²⁶ *Ibid*, Hlm. 135-136.

²⁷ Muhammad Alwi, *Anak Cerdas Bahagia Dengan Pendidikan Positif*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2014, hlm. 48.

²⁸ Amiruddin, *Op.Cit*, Hlm. 136.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap”. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, sesuatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Kecerdasan emosional siswa ialah kemampuan individu dalam menggunakan (mengelola) emosinya secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan yang produktif dengan orang lain dan meraih keberhasilan.²⁹

Menurut Goleman dalam buku Agus Ngermanto, kecerdasan emosional siswa adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungan dengan orang lain.³⁰

Menurut Mohammad Surya, kecerdasan emosional siswa merupakan keterpaduan antara unsur emosi dan rasio dalam keseluruhan perilaku individu yang akan mengendalikannya ke arah yang lebih bermakna dalam proses kelangsungan hidup.³¹

Menurut Hamzah B Uno, kecerdasan emosional siswa merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban

²⁹Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidikan Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*, Jakarta: Kencana, 2012, Hlm. 252-253.

³⁰ Agus Ngermanto, *Op.Cit.*, Hlm. 98.

³¹ Mohamad Surya, *Psikologi Guru*, Bandung : CV Alfabeta, 2015, Hlm. 76.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.³²

Penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa adalah kemampuan setiap individu siswa yang dapat mengenali, mengendalikan perasaannya dan orang lain serta mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain (guru dan teman-temannya) demi mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Bentuk-Bentuk Kecerdasan Emosional Siswa

Kecerdasan emosional tidak dapat dipisahkan dengan kecerdasan pribadi lainnya seperti kecerdasan intelektual, spiritual, sosial, kreativitas, adversiti. Menurut Daniel Goleman bahwa IQ hanya mendukung sekitar 20% faktor-faktor yang menentukan suatu keberhasilan, 80% sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional. Terdapat lima wilayah/komponen dalam kecerdasan emosional yaitu: Mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (berempati), dan membina hubungan.³³

1. Mengenali emosi

Mengenali emosi diri dan kesadaran diri, yaitu siswa mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak

³² Hamzah B Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012, Hlm.68.

³³ Ahyani Radhiani Fitri, dkk, *Emosi Aplikasi Psikologi Dalam Kehidupan Pribadi Muslim*, Pekanbaru :Suska Press, 2013, Hlm. 89.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ukur yang realitis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran diri memungkinkan pikiran rasional memberikan informasi penting untuk menyingkirkan suasana hati yang tidak menyenangkan. Pada saat yang sama, kesadaran diri dapat membantu mengelola diri sendiri dan hubungan antar personal serta menyadari emosi dan pikiran sendiri. Semakin tinggi kesadaran diri, semakin pandai dalam menangani perilaku negatif diri sendiri.

2. Mengelola emosi

Mengelola emosi, yaitu siswa menangani emosi sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu tujuan, serta mampu menetralkan tekanan emosi. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional adalah siswa yang mampu menguasai, mengelola dan mengarahkan emosinya dengan baik. Pengendalian emosi tidak hanya berarti meredam rasa tertekan atau menahan gejolak emosi, melainkan juga bisa berarti dengan sengaja menghayati suatu emosi, termasuk emosi yang tidak menyenangkan.

3. Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri, yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dapat mendukung kesuksesan hidup

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seseorang, dan sebaliknya perilaku sering kali menentukan bagaimana emosinya.

4. Mengenali emosi orang lain.

Mengenali emosi orang lain atau empati, yaitu kemampuan siswa untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami persektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat. Hal ini berarti orang yang memiliki kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuannya untuk memahami perasaan atau emosi orang lain. Emosi jarang diungkapkan melalui kata-kata, melainkan lebih sering diungkapkan melalui pesan nonverbal, seperti nada suara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan sebagainya. Kemampuan mengindra, memahami dan membaca perasaan atau emosi orang lain melalui pesan-pesan nonverbal ini merupakan intisari dari empati.

5. Membina hubungan

Membina hubungan, yaitu kemampuan siswa mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Singkatnya, keterampilan sosial yang merupakan seni mempengaruhi orang lain.

Memperhatikan kelima komponen kecerdasan emosional di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional sangat dibutuhkan oleh

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

siswa dalam rangka mencapai kesuksesan, baik dibidang akademis, karir, maupun dalam kehidupan sosial. Siswa yang memiliki kecedasan emosional yang tinggi akan lebih percaya diri, lebih bahagia, populer dan sukses di sekolah. mereka lebih mampu menguasai emosinya, dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, mampu mengelola stres dan memiliki kesehatan mental yang baik. Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi dipandang oleh gurunya di sekolah sebagai murid yang tekun dan disukai oleh temannya.³⁴

Menurut Steven dalam buku Hamzah B Uno, bahwa kecerdasan emosional siswa dibagi ke dalam lima ranah yaitu :

- a. Ranah intrapribadi
- b. Ranah antarpribadi
- c. Ranah penyesuaian diri
- d. Ranah pengendalian stres
- e. Ranah suasana hati umum.³⁵

Menurut Syamsu Yusuf LN, adapun unsur-unsur dari kecerdasan emosional siswa, yaitu :

1. Kesadaran diri
 - a. Siswa mengenal dan merasakan emosi sendiri.
 - b. Siswa memahami penyebab perasaan yang timbul.

³⁴ Suardi Syam, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: Zanafa Publishing, 2015, Hlm. 99-102.

³⁵ Hamzah B Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Op.Cit, Hlm.76.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Siswa mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.
2. Mengelola emosi
 - a. Siswa bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik.
 - b. Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi.
 - c. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain.
 - d. Siswa memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga.
 - e. Siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stress).
 - f. Siswa dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan.
3. Memanfaatkan emosi secara produktif
 - a. Siswa memiliki rasa tanggung jawab.
 - b. Siswa mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.
 - c. Siswa mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat implusif.
 - d. Siswa mampu menerima sudut pandang orang lain.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Empati

- a. Siswa memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain.
- b. Siswa mampu mendengarkan orang lain.

5. Membina hubungan

- a. Siswa memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain.
- b. Siswa dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain.
- c. Siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.
- d. Siswa memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya.
- e. Siswa memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain.
- f. Siswa memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok.
- g. Siswa bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama.
- h. Siswa bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain.³⁶

³⁶Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, Hlm.113-114.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional Siswa

Kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam perkembangan intelektual siswa, hal ini sangat dipengaruhi oleh keterlibatan emosional bahkan emosi juga amat menentukan perkembangan intelektual siswa secara bertahap, artinya secara timbal balik faktor kognitif juga terlibat dalam perkembangan emosional.³⁷

Menurut Ahyani Radhiani Fitri, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi siswa, yaitu:

- a. Adanya perubahan jasmani
- b. Adanya perubahan pola interaksi dengan orang tua
- c. Adanya perubahan interaksi dengan teman sebaya
- d. Adanya perubahan pandangan luar
- e. Adanya perubahan interaksi dengan sekolah
- f. Adanya perbedaan individual dalam perkembangan emosi³⁸

Menurut Mohamad, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa yaitu :

- a. Kondisi kesehatan
- b. Iklim keluarga
- c. Latihan-latihan masa kanak-kanak
- d. Hubungan natar anggota keluarga
- e. Hubungan dengan teman sebaya

³⁷ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016, Hlm.80.

³⁸ Ahyani Radhiani Fitri, dkk, *Op.Cit.*, Hlm. 66-68.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- f. Perlindungan yang berlebihan
- g. Aspirasi orang tua
- h. Bimbingan dari orang tua dan orang dewasa lainnya.³⁹

Menurut Lawrence dalam buku Hamzah B Uno, tentang perkembangan emosi dipengaruhi oleh dua faktor, yakni (a) faktor keturunan (*heredity*), dan (b) faktor lingkungan (*inveroment*). Ahli lain seperti Atkinson dkk, memandang bahwa perkembangan emosi meliputi: (1) sebab perkembangan emosional karena keturunan (*heredity*) yang merupakan kebiasaan individu sebagai faktor penentu sensitivitas sistem syaraf, respon dalam diri, dan pola leburan reaksi dalam diri. (2) kematangan (*maturation*) juga mempengaruhi perkembangan emosional, terutama sebelum respon emosional tampak ke permukaan. Organ-organ syaraf yang matang akan dapat mempersepsi ransangan dengan jelas. Demikian pula proses cerebral mesti matang, sebelum emosi menjadi suatu pengalaman yang tampak, (3) kesukacitaan (*excitement*), yang umumnya ada pada masa seseorang individu yang masih bayi mungil. Setelah umur tiga bulan perbedaan-perbedaan emosi sukacita ini mulai tampak. Berawal dari masa suka-cita tersebut, emosi berkembang menuju kematangan dan belajar, reaksi-reaksi tersebut semakin hari semakin berkembang ke arah lebih spesifik, dan beragam. (4) stimulus dari luar yang menimbulkan reaksi emosional, ketetapan dalam memberikan reaksi,

³⁹ Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, Bandung: CV Alfabeta, 2015, Hlm 74.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan tingkah laku seseorang merupakan hasil belajar yang mana perkembangan emosional siswa juga ditentukan oleh sebab-sebab belajar.⁴⁰

Penulis menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa adalah faktor kognitif yang dimiliki siswa dimana ia dapat mengambil keputusan yang tepat untuk sesuatu yang sedang dihadapinya. Kemudian ada faktor keturunan sebagai faktor penentu sensitivitas sistem syaraf, respon dalam diri, dan pola asuh yang diberikan orang tua. Faktor kematangan (*maturation*) dimana organ-organ syaraf yang matang akan dapat mempersepsi ransangan dengan jelas. Faktor kesukacitaan (*excitement*), Faktor stimulus dari luar yang menimbulkan reaksi emosional, ketetapan dalam memberikan reaksi, dan tingkah laku emosional siswa.

3. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Jurusan Akuntansi

Menurut Rifa, Orang tua memiliki peran yang sangat penting dan utama dalam perkembangan personal anak. Dapat dikatakan bahwa keluarga, dalam hal ini orang tua, merupakan pendidik utama dan pertama. Disamping memelihara pertumbuhan fisik dan kesehatan siswa, orang tua menginternalisasikan nilai-nilai budaya, agama, kemanusiaan, kemasyarakatan, dan nilai-nilai luhur lainnya kedalam diri siswa.⁴¹

⁴⁰ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Op.Cit, Hlm.83.

⁴¹ Rifa Hidayah, *Op.Cit*, Hlm.266.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Hamzah B Uno, siswa yang berasal dari keluarga yang menerapkan keotoriteran dan pengawasan ketat tidak memperlihatkan pola yang berhasil. Mereka cenderung tidak bahagia, penyendiri, dan sulit mempercayai orang lain. Sebaliknya, orang tua permisif, berusaha menerima dan mendidik sebaik mungkin, tetapi cenderung sangat pasif ketika sampai kemasalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan.

Orang tua otoritatif berbeda dengan baik orang tua otoriter maupun orang tua permisif yang berusaha menyeimbangkan antara batas-batas yang jelas dan lingkungan rumah yang baik untuk tumbuh. Orang tua otoritatif menghargai kemandirian siswa, tetapi menuntut mereka memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi kepada keluarga, teman dan masyarakat. Upaya untuk berprestasi mendapat dorongan dan pujian. Orang tua otoritatif dianggap mempunyai gaya yang lebih beradaptasi dan diakui banyak orang yakni siswa dengan kecerdasan emosional berderajat tinggi. Kasih sayang menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan emosi siswa dan mendukung melalui cara yang dengan jelas dikenal oleh siswa. Kasih sayang ini berarti melibatkan diri secara aktif dalam kehidupan emosi siswa.⁴²

Menurut Agus Wibowo, begitu penting dan berartinya pola asuh orang tua terhadap siswa yang menyimpulkan bahwa pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya

⁴²Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran, Op.Cit*, Hlm.70-71.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kelak termasuk karakter atau kecerdasan emosinya. Penelitian yang menggunakan teori PAR (*Parental Acceptance-Rejection Theory*) juga menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua, baik yang menerima (*acceptance*) atau yang menolak (*rejection*) siswa, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial-kognitif, dan kesehatan fungsi psikologisnya ketika dewasa kelak.⁴³

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan siswa yang diterima adalah siswa yang diberikan kasih sayang, baik secara verbal (diberikan kata-kata cinta dan kasih sayang, kata-kata yang membesarkan hati, dorongan, dan pujian), maupun secara fisik (diberi ciuman, elusan di kepala, pelukan, dan kontak mata yang mesra). Sementara, siswa yang ditolak adalah siswa yang mendapat perilaku agresif orang tua, baik secara verbal (kata-kata kasar, sindiran negatif, bentakan, dan kata-kata lainnya yang dapat mengucilkan hati), ataupun secara fisik (memukul, mencubit, atau menampar). Sifat penolakan orang tua dapat juga bersifat yang tidak memedulikan kebutuhan siswa baik fisik maupun batin. Dengan kata lain siswa merasa tidak dicintai dan diterima oleh orang tua, meskipun sebenarnya orang tua tidak bermaksud demikian.⁴⁴

Menurut Masnur Muslich, Pola asuh orang tua yang menerima, membuat siswa merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga dan diberi dukungan oleh orang tuanya. Pola asuh ini sangat kondusif mendukung pembentukan kepribadian yang proposial, percaya diri, dan

⁴³Agus Wibowo, *Op.Cit.*, Hlm. 79.

⁴⁴*Loc.Cit.*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mandiri namun sangat peduli dengan lingkungannya. Sementara itu, pola asuh yang menolak dapat membuat siswa merasa tidak diterima, tidak disayang, dikecilkan, bahkan dibenci oleh orang tuannya. Siswa yang mengalami penolakan dari orang tuanya akan menjadi pribadi yang tidak mandiri atau kelihatan mandiri tetapi tidak memperdulikan orang lain. Selain itu siswa ini akan cepat tersinggung, dan berpandangan negatif terhadap orang lain dan terhadap kehidupannya, bersikap sangat agresif kepada orang lain, atau merasa minder dan tidak merasa dirinya berharga. Kesalahan orang tua dalam mendidik siswa yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi siswa, sehingga berakibat pada pembentukan karakternya.⁴⁵ Cara orang tua memperlakukan siswa baik dalam bentuk disiplin yang keras atau pemahaman yang empatik, dengan ketidakpedulian atau kehangatan dan sebagainya berakibat mendalam dan permanen bagi kehidupan emosional siswa.⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa semakin baik pola asuh orang tua yang diberikan kepada siswa maka semakin tinggi kecerdasan emosional yang ada pada siswa, sebaliknya kurangnya pola asuh orang tua yang diberikan maka kecerdasan emosional siswa akan rendah. Pola asuh orang tua yang diberikan kepada siswa akan memberikan dampak terhadap kecerdasan emosional siswa saat proses pembelajaran, dimana apa yang menjadi aturan, bimbingan dan

⁴⁵ Masnur Muslich, *Op.Cit.*, Hlm.104.

⁴⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2011, Hlm. 268.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengarahan dari orang tua kepada siswa akan terlihat dari caranya bersikap atau bertingkah laku saat belajar. Kecerdasan emosional siswa yang rendah nantinya akan membuat tujuan dari proses pembelajaran tidak akan tercapai sesuai tujuannya.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini akan semakin kuat jika didukung oleh penelitian yang relevan, dalam hal ini mengenai pola asuh orang tua terhadap siswa pernah diteliti sebelumnya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kaswandi, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2014 meneliti tentang “Pengaruh Pola Asuh Demokrasi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bukit Batu Kabupaten Bengkalis”. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokrasi orang tua terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bukit Batu Kabupaten Bengkalis, dengan distribusi pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa adalah $0.450 \times 100\% = 45\%$ dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain.⁴⁷
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan Akbar, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2015 meneliti tentang “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap prestasi belajar pada Mata Pelajaran

⁴⁷Kaswandi, Skripsi: *Pengaruh Pola Asuh Demokrasi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bukit Batu Kabupaten Bengkalis*, (Pekanbaru: UIN SUSKA, 2014).



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Pekanbaru”. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Pekanbaru tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Diketahui bahwa nilai koefisien korelasi angka sebesar 0,395 yang lebih besar pada taraf signifikan 5% atau 1% yaitu $0,304 < 0,395 > 0,393$. Dengan demikian maka H_a diterima dan H_o ditolak. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,156 yang berarti variabel terikat prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam dijelaskan oleh variabel bebas pola asuh orang tua sebesar 15,6% sedangkan sisanya 85,4% dari variabel lain.⁴⁸

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sinta Ariyani, Mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan pada tahun 2016 meneliti tentang “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Rumbio Jaya Kabupaten Kampar”. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa semakin baik pola asuh orang tua maka semakin tinggi motivasi berprestasi siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, semakin kurang baik pola asuh orang tua maka semakin rendah motivasi

⁴⁸Ikhsan Akbar, Skripsi: *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap prestasi belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Pekanbaru*, (Pekanbaru: UIN SUSKA, 2015).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berprestasi siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Rumbio Jaya Kabupaten Kampar.

Pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berprestasi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. Sedangkan distribusi atau sumbangan variabel independent (pola asuh orang tau) terhadap variabel dependen (motivasi berprestasi siswa) adalah sebesar 26,60%, sedangkan sisanya sebesar 73,40% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.⁴⁹

Meskipun ketiga penelitian di atas ada sisi kesamaannya dengan penelitian yang penulis lakukan namun terdapat perbedaan dimana penulis meneliti pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional siswa jurusan Akuntansi. Ditinjau dari lokasi penelitiannya, lokasi ketiga penelitian di atas berbeda dari lokasi penelitian yang penulis lakukan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan judul pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa jurusan Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan Taruna Satria Pekanbaru belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti

⁴⁹Sinta Ariyani, *Skripsi: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Rumbio Jaya Kabupaten Kampar*, (Pekanbaru: UIN SUSKA, 2016).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebelumnya dan dapat dikatakan sebagai pelengkap sekaligus memperluas penelitian-penelitian sebelumnya.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk memberikan penjelasan dalam bentuk nyata terhadap kerangka teori agar mudah diukur dan dipahami. Kajian ini menekankan kepada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa jurusan Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan Taruna Satria Pekanbaru.

Adapun indikator dalam pola asuh orang tua adalah sebagai berikut :

1. Indikator Pola Asuh Orang Tua (Variabel X)

a. Pola asuh otoriter

1. Kekuasaan orang tua amat dominan terhadap siswa.
2. Orang tua menyuruh agar siswa berpartisipasi aktif di dalam kelas.
3. Siswa tidak diakui sebagai pribadi oleh orang tua.
4. Kontrol orang tua terhadap tingkah laku siswa sangat ketat.
5. Orang tua akan sering menghukum jika siswa tidak patuh.
6. Orang tua marah ketika siswa terlambat pergi ke sekolah.
7. Orang tua siswa menyuruh siswa untuk mengulangi pelajaran yang didapatkan dari sekolah.

b. Pola asuh demokratis

1. Orang tua senantiasa mendorong siswa untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan dan kebutuhan mereka.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Ada kerjasama yang harmonis antara orang tua dan siswa.
3. Siswa diakui sebagai pribadi, sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik.
4. Sifat orang tua yang demokratis, mereka akan membimbing dan mengarahkan siswa.
5. Orang tua memiliki keterbukaan terhadap siswa.
6. Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku terhadap siswa.
- c. Pola asuh permisif
 1. Orang tua memberikan kebebasan penuh pada siswa untuk berbuat.
 2. Dominasi pada siswa.
 3. Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua.
 4. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua.
 5. Kontrol dan perhatian orang tua terhadap siswa sangat kurang, bahkan tidak ada.
 6. Siswa bisa menentukan apa yang mereka inginkan.
 7. Orang tua memberikan tuntutan sedikit terhadap siswa.
2. Kecerdasan Emosional Siswa Jurusan Akuntansi (Variabel Y)
 - a. Kesadaran diri
 1. Siswa mengenal dan merasakan emosi sendiri.
 2. Siswa memahami penyebab perasaan yang timbul.
 3. Siswa mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Mengelola emosi

1. Siswa bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik dalam proses pembelajaran.
2. Siswa lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi.
3. Siswa dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain.
4. Siswa memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga.
5. Siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stress).
6. Siswa dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan.

c. Memanfaatkan emosi secara produktif

1. Siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya.
2. Siswa mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.
3. Siswa mampu menerima sudut pandang orang lain.

d. Empati

1. Siswa memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

e. Membina hubungan

1. Siswa memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain.
2. Siswa dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain.
3. Siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.
4. Siswa memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya.
5. Siswa memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain.
6. Siswa memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok.
7. Siswa bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama dengan teman.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar asumsi bahwa ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa jurusan Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan Taruna Satria Pekanbaru.

2. Hipotesis Penelitian

Ha : Ada pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa jurusan Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan Taruna Satria Pekanbaru.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa jurusan Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan Taruna Satria Pekanbaru.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.